

## Peran Perawat Gigi di Puskesmas Dalam Mendukung Transformasi Kesehatan

### *The Role of Dental Nurses in Community Health Centers in Supporting Health Transformation*

**Teuku Salfiyadi\*<sup>1</sup>, Ainun Mardiah<sup>2</sup>, T. Iskandar Faisal<sup>3</sup>, Abdurrahman<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh

\*e-mail : [atjeh1983@gmail.com](mailto:atjeh1983@gmail.com)<sup>1</sup>, [ainunmardiah0166@gmail.com](mailto:ainunmardiah0166@gmail.com)<sup>2</sup>, [tiskandarfaisal@gmail.com](mailto:tiskandarfaisal@gmail.com)<sup>3</sup>, [rachman1970@gmail.com](mailto:rachman1970@gmail.com)<sup>4</sup>

---

Received: 30 Desember 2022

Accepted: 2 Februari 2023

Published: Februari 2023

---

#### **ABSTRACT**

*The role of dental nurses in efforts to maintain dental and oral health should be carried out from early childhood. Entering the age of 6-12 years the risk of children experiencing caries is quite high, knowledge, attitudes and behavior of parents, especially mothers are needed in maintaining children's dental and oral health. The purpose of this activity is to increase public and children's knowledge about dental health education as an effort to transform health. In this community service, education is carried out to increase mothers' knowledge about children's dental and oral health with counseling using Lectures, Questions and Answers, Demonstrations, Discussions and Simulation methods. The results of the community service that has been carried out show that there is an increase in knowledge of the importance of dental health education in the community and school-age children.*

*Keywords: Dental Nurse, Transformation, health*

#### **ABSTRAK**

*Peran perawat gigi dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak anak usia dini. Memasuki usia 6-12 tahun resiko anak mengalami karies cukup tinggi, pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua terutama ibu dibutuhkan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan anak tentang Pendidikan Kesehatan gigi sebagai upaya transformasi Kesehatan. Pada pengabdian masyarakat ini dilakukan edukasi untuk peningkatan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut anak dengan penyuluhan menggunakan metode Ceramah, Tanya Jawab, Demostrasi, Diskusi dan Simulasi. Hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan yaitu menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terhadap pentingnya Pendidikan Kesehatan gigi pada masyarakat dan anak usia sekolah.*

**Kata kunci:** *Perawat Gigi, Transformasi, kesehatan*

#### **PENDAHULUAN**

Dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat diperlukan sarana yang dapat membantu masyarakat mengatasi masalah kesehatan (Depkes, 2005). Puskesmas merupakan suatu kesatuan organisasi kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat disamping memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok (Sulaeman, 2011). Dengan kata lain Puskesmas mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas pemeliharaan kesehatan masyarakat dalam wilayah kerjanya (Riandi, 2018).

Puskesmas sebagai unit teknis dibawah naungan Dinas Kesehatan berkewajiban memberikan pelayanan kesehatan bermutu yang dibutuhkan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan Pembangunan Kesehatan Nasional yaitu terwujudnya derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat (Sulaeman, 2011).Penguatan upaya kesehatan dasar (primary health care) yang berkualitas merupakan salah satu arah kebijakan kesehatan dalam RPJMN 2015-2019. Namun, akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar saat ini masih belum menjangkau seluruh penduduk terutama didaerah tertinggal dan terpencil. Sementara itu tantangan pembangunan kesehatan terus meningkat mencakup transisi demografi dan epidemiologi, serta perubahan 2 kebijakan dan tata kelola seperti desentralisasi, pelaksanaan JKN dan pemenuhan SPM (Salfiyadi, 2019).

Pelayanan kesehatan dasar yang dilakukan oleh puskesmas, sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar, masih tetap relevan untuk menghadapi tantangan tersebut (Salfiyadi, cut aja, 2022). Perumusan kebijakan dan strategi penguatan pelayanan kesehatan dasar di Puskesmas melalui pelaksanaan Kajian Komperhensif Penguatan Pelayanan Kesehatan Dasar di Puskesmas pada tahun 2017 (Pedoman Penguatan pelayanan kesehatan dasar di Puskesmas, 2018).

Dalam Pedoman Penguatan pelayanan Kesehatan Dasar di Puskesmas tahun 2018 mengharuskan Puskesmas melaksanakan 18 Program Pokok yaitu: Program kesehatan ibu dan anak , Program Keluarga Berencana, Program Gizi, Program Pengobatan, Program Pemberantasan penyakit, Program kesehatan lingkungan, Program perawatan kesehatan masyarakat, Program Usaha kesehatan Sekolah (UKS), Program Usia lanjut(Usila), Program kesehatan kerja, Program kesehatan gigi dan mulut, Program kesehatan jiwa, Program kesehatan mata, Program penyuluhan kesehatan masyarakat, Program penanganan gawat darurat, Program kesehatan olah raga, Program laboratorium sederhana dan Sistem pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP)(Salfiyadi, 2022) .

Kedelapan belas pelayanan tersebut dikelompokkan menjadi tiga yaitu pelayanan pengobatan, pelayanan kesehatan masyarakat dan sistem informasi untuk menunjang pelayanan(Ismau et al., 2019). Pemerintah berupaya untuk 3 mendekatkan sarana kesehatan kepada masyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan mendasar untuk mendapatkan fasilitas kesehatan dan dalam meningkatkan derajat kesehatan individu termasuk kesehatan gigi dan mulut, masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, sehingga mengabaikan kebersihan gigi dan mulut (Salfiyadi & Nuraskin, 2022).

Upaya pelayanan kesehatan gigi yang dilaksanakan di puskesmas mengacu pada pendekatan level of care. Kebijakan WHO yang meliputi tindakan promotif, preventif, deteksi dini, kuratif dan rehabilitatif yaitu merumuskan pelayanan kesehatan berjenjang untuk memberikan pelayanan yang menyeluruh dikaitkan dengan sumber daya yang ada. Pelayanan kesehatan gigi dengan upaya Promotif dilakukan dalam Program UKGS (Usaha kesehatan gigi sekolah) dan UKGMD (Usaha kesehatan gigi masyarakat desa). Beberapa kegiatan promotif dan preventif yang dilakukan di sekolah melalui program UKGS diantaranya adalah: 1. Program menyikat gigi bersama menggunakan pasta gigi berfluoride 2. Program penyuluhan kesehatan gigi anak usia sekolah 3. Upaya pemeriksaan kesehatan gigi 4. Rujukan ke Puskesmas bila anak memerlukan perawatan gigi lanjutan. Sedangkan upaya promotif dan preventif yang dilakukan di UKGMD antara lain: 4 1. Penyuluhan kesehatan gigi pada ibu hamil dan orangtua balita serta lansia 2. Pemeriksaan gigi dan mulut dengan alat sederhana 3. Rujukan ke klinik gigi Puskesmas bila warga memerlukan perawatan gigi lanjutan. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk di pelihara dan kita jaga, karena gigi mempunyai fungsi penting seperti untuk pengunyahan, fungsi bicara, dan estetika (Salfiyadi et al., 2022).

Namun sampai saat ini masyarakat Indonesia masih banyak yang bermasalah dengan kesehatan giginya. Adapun penyakit gigi dan mulut yang masih tetap menjadi masalah utama

di Indonesia dan banyak negara berkembang lainnya adalah karies gigi. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies, gingivitis, radang dan stomatitis pada kelompok usia sekolah menjadi perhatian yang penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok usia sekolah dari gangguan kesehatan gigi dan mulut. Hal itu dilandasi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut (Sadimin et al., 2020).

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu bentuk usaha dalam menciptakan perilaku yang sehat serta perlindungan diri dari berbagai jenis penyakit (Santik, 2015). Dalam hal ini termasuk pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Kelainan pada gigi yang sering terjadi pada anak-anak ialah masalah karies gigi (Sakti, 2019). Anak yang berkunjung ke dokter gigi biasanya sudah mengalami kerusakan parah, gigi berlubang yang sangat besar, gusi sudah memerah dan bengkak, bahkan sudah mengalami keompongan.

Kejadian tersebut dapat disebabkan oleh empat faktor, yaitu kuman yang terdapat pada gigi, sisa makanan, terutama golongan karbohidrat seperti gula, roti, atau makanan sejenis lemak lain yang lengket pada gigi, dan gigi dengan bentuk yang sangat sulit dibersihkan sehingga dapat menyebabkan proses lubang pada gigi (Asrin et al., 2013). Penyakit mulut yang paling umum diderita anak-anak adalah gingivitis dan karies gigi sebesar 60-90% (Petersen, 2013). Usia 8-10 tahun merupakan kelompok usia yang kritis terhadap terjadinya karies gigi dan mempunyai sifat khusus yaitu transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen. Anak usia 8-10 tahun prevalensi karies gigi mencapai 60-85% (Ismail et al., 2019). Karies gigi merupakan penyakit yang dapat merusak struktur gigi dan menyebabkan gigi berlubang. Bahkan dapat menyebabkan nyeri, gigi tanggal, infeksi, berbagai kasus berbahaya dan kematian (Ria & Simaremare, 2020). Karies gigi dapat mempengaruhi kebiasaan makan anak dan asupan gizi, berpotensi mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak lebih cepat dan kesiapan sekolah (Ahmad et al., 2022). Anak pada usia sekitar 6-12 tahun lebih mudah terkena penyakit gigi karena termasuk kelompok usia rentan, pada usia tersebut terjadi pergantian pertumbuhan gigi dari gigi sulung ke gigi dewasa atau permanen.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nuraskin et al., 2021) didapati bahwa korelasi lemah antara perilaku orangtua dalam pemeliharaan kebersihan gigi anak dengan karies gigi pada anak usia 4 – 6 tahun di TK RA Bustanus shalihin kabupaten Lamongan Jawa Timur. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku orangtua dalam pemeliharaan kebersihan gigi anak dengan 7 kejadian karies gigi karena korelasi sangat lemah, dengan kata lain pemeliharaan kebersihan gigi anak sudah cukup baik tapi ada faktor lain yang menyebabkan karies gigi seperti frekwensi makan kariogenik atau derajat keasaman saliva. Karies gigi merupakan penyakit jaringan yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi meluas kearah pulpa yang berisi saraf dan pembuluh darah. Pulpa menjadi bengkak dan teriritasi oleh bakteri.

Terjadinya pembengkakan menyebabkan saraf menjadi tertekan dan rasa sakit yang dapat mengganggu aktifitas belajar anak. Berdasarkan data Departemen Kesehatan, Kebiasaan menggosok gigi juga merupakan hal terpenting, berdasarkan data waktu menyikat gigi menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Indonesia dalam kesehatan mulut masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa 91,1% penduduk Indonesia sudah menyikat gigi, namun hanya 7,3% yang berperilaku benar dalam menyikat gigi.

Menurut (Tanjung, 2021) berperilaku benar dalam menggosok gigi yaitu apabila seseorang mempunyai kebiasaan menggosok gigi setiap hari dengan cara dan pada waktu yang benar, yaitu dilakukan pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. Karies gigi muncul tentu tidak begitu saja, ada proses yang terlibat dalam pembentukan karies pada gigi anak maupun orang dewasa. Masalah utama dalam rongga mulut anak adalah karies gigi. Prevalensi karies gigi di negara-negara maju terus menurun sedangkan 8 dinegara negara

berkembang termasuk Indonesia cenderung meningkat. Organisasi kesehatan Dunia (WHO) tahun 2003 menyatakan angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar 60-90%. Prevalensi akan terus meningkat seiring bertambahnya umur.

Prevalensi karies pada kelompok anak usia 12 tahun cenderung meningkat dari 62,64% pada tahun 2007 menjadi 72,86% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013). Hasil Riskesdas 2007 memperlihatkan bahwa indeks DMF-T pada umur 12 tahun ke atas sebesar 0,91 yang berarti bahwa jumlah kerusakan gigi rata-rata 91 kerusakan gigi per 100 orang. Terjadi peningkatan indeks DMF-T pada tahun 2013 yaitu menjadi 1,4 yang berarti bahwa jumlah kerusakan gigi rata-rata menjadi 140 kerusakan gigi per 100 orang. Angka tersebut tentu saja sangat jauh bila dibandingkan dengan program WHO yang mencanangkan sampai 2020 nilai DMF-T anak-anak adalah 1 (Nailis & Reza, 2022).

Data Riskesdas tahun 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%, DKI dan DIY adalah Provinsi dengan proporsi penduduk menerima pelayanan dari tenaga medis gigi tertinggi 16,4%, kesenjangan terbesar ada di Provinsi Sulawesi Tengah 65,3% .73,5% penduduk sulteng mengaku memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, hanya 8,2% yang menerima pelayanan dari tenaga medis gigi. Adapun proporsi menyikat gigi dengan benar pada penduduk Indonesia hanya sebesar 2,8% usia penduduk 3 tahun keatas yang sudah memiliki perilaku menyikat gigi dua kali sehari pagi dan malam. 67,3% 9 anak usia 5 tahun memiliki angka pengalaman karies gigi, masuk dalam kategori karies anak usia dini yang parah/ severe early childhood caries (SECC).

Dalam Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2017 disebutkan Pelayanan kesehatan gigi dan mulut di provinsi Jawa Barat menunjukkan adanya peningkatan kasus penyakit gigi dan mulut pada masyarakat. permasalahan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 25,9 persen dengan keterjangkauan atau kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi/ EMD (effective medical demand) sebesar 8,1 persen. Masih tingginya kasus kesehatan gigi dan mulut di Provinsi Jawa Barat akibat masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut serta masih rendahnya masyarakat dalam mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan gigi dan mulut.

Upaya kesehatan pada kelompok ini yang dilakukan melalui penjangkauan kesehatan terhadap murid SD/MI kelas satu juga menjadi salah satu indikator yang dievaluasi keberhasilannya oleh Kementerian Kesehatan. Kegiatan penjangkauan kesehatan selain untuk mengetahui secara dini masalah-masalah kesehatan anak sekolah sehingga dapat dilakukan tindakan secepatnya untuk mencegah keadaan yang lebih buruk, juga untuk memperoleh data atau informasi dalam menilai perkembangan kesehatan anak sekolah, maupun untuk dijadikan pertimbangan dalam menyusun perencanaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). 10 Penjangkauan kesehatan diukur dengan menghitung persentase SD/MI yang melakukan penjangkauan kesehatan terhadap seluruh SD/MI yang menjadi sasaran penjangkauan.

Pemerintah melalui Program UKGS (Usaha kesehatan gigi sekolah), berupaya mengurangi risiko masalah kesehatan gigi pada masyarakat sejak dini diantaranya dengan memberikan rujukan pelayanan perawatan gigi lanjutan kepada murid sekolah yang telah mendapatkan pemeriksaan status kesehatan gigi di sekolah. Namun saat ini masalah yang dihadapi adalah rendahnya pemanfaatan rujukan pelayanan perawatan gigi lanjutan oleh orang tua siswa. Pemerintah dalam bidang kesehatan telah menunjuk kepada BPJS selaku pihak yang diberikan amanat oleh Presiden RI dengan mengembangkan sistem Jaminan Sosial dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan( UUD no 24 tahun 2014). Dan untuk mewujudkan nawacita meningkatkan 12 kualitas hidup manusia melalui layanan kesehatan dengan menginisiasi Kartu Indonesia Sehat. Utilisasi pelayanan kesehatan meningkat setelah terlaksananya program BPJS pada

angka kunjungan rawat jalan meningkat menjadi 12,6% sistem universal health cooperate terbukti meningkatkan jumlah pelayanan kesehatan .

Jumlah kunjungan rawat jalan pada tahun 2017 adalah 64,4 juta atau meningkat sebesar 30,6% , bila dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2016 dengan 49,3 juta kunjungan. Tingginya rujukan pada pasien JKN akan dapat meningkatkan pemanfaatan layanan rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap seperti rujukan dari UKGS ke Puskesmas dan dari Puskesmas ke Rumah Sakit bila memerlukan penanganan lebih lanjut. Sistem rujukan pelayanan kesehatan merupakan penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang mengatur pelimpahan tugas dan tanggung jawab pelayanan kesehatan secara timbal baik baik secara vertical maupun horizontal (Permenkes No 001 Tahun 2012).

### **METODE**

Kegiatan ini dilakukan pada masyarakat dan sekolah di Lingkungan Kota Banda Aceh dengan sasaran orang dewasa dan anak usia sekolah dasar. Tahap Persiapan Tahap Pelaksanaan (Penyuluhan menggunakan metode Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi, Diskusi dan Simulasi tentang karies gigi dan pemeliharaan kesehatan gigi anak). Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang karies dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak dengan benar.



Apersepsi dan Persiapan Kegiatan



Demonstrasi Tehnik Menyikat gigi



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan dapat membantu anak dalam melakukan sikat gigi dan dapat membantu anak dalam pencegahan karies gigi antara lain: pengertian gigi sehat, pengertian menggosok gigi, manfaat menggosok gigi, waktu menggosok gigi.

Hasil pengabdian masyarakat di Puskesmas dan Sekolah Dasar ini didapatkan hasil pengetahuan anak meningkat tentang gigi sehat dan cara menyikat gigi dengan benar, anak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh narasumber. Dampak yang didapatkan dari penyuluhan kesehatan anak pengetahui tujuan menggosok gigi, kapan waktu menyikat gigi sehingga anak dapat menerapkan di rumah menyikat gigi yang sudah diajarkan oleh narasumber.

## KESIMPULAN

Kesehatan gigi pada anak usia dini merupakan salah satu tumbuh kembang anak yang perlu diperhatikan. Kerusakan gigi yang terjadi pada anak dapat menjadi salah satu penyebab terganggunya pertumbuhan gigi anak pada usia selanjutnya. Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi, gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah sehingga membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan mengganggu pencernaan, selain itu karies gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa sakit pada gigi sehingga akan mengganggu penyerapan makanan dan memengaruhi pertumbuhan anak hingga hilangnya waktu bermain anak karena sakit gigi.

Pada anak usia dini gigi menjadi perhatian penting dalam menjaga kesehatan gigi dengan mengajarkan pembiasaan menyikat gigi pada anak mulai dari usia dini sampai anak dewasa. Kesehatan gigi anak masih menjadi tanggungjawab dan perhatian orang tua, artinya anak masih bergantung kepada orang tua dalam menjaga dan merawat kesehatan giginya. Perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi biasanya ditunjukkan dengan cara menyikat gigi secara teratur.

Pola makan dapat menjadi penyebab terjadinya karies gigi pada anak, karena anak usia dini masih sangat menggemari makanan dan minuman yang mengandung banyak gula. Kebiasaan anak yang mengkonsumsi makanan dan minuman yang banyak mengandung gula belum diimbangi dengan perawatan gigi yang baik dan benar. Dampak yang ditimbulkan akibat karies gigi yang dialami anak-anak akan menghambat perkembangan anak sehingga akan menurunkan tingkat kecerdasan memengaruhi kemampuan anak untuk berbicara dan penguasaannya. Sehingga anak mulai dari usia dini harus di beri pengetahuan tentang pentingnya menjaga gigi dengan cara mengurangi /menghindari makanan dan minuman yang dapat merusak gigi, menyikat gigi sekurang-kurangnya 2 x sehari dan melakukan kontrol gigi setiap 6 bulan sekali untuk menghindari karies gigi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Wagustina, S., Dwiriani, C. M., Estuti, W., Salfiyadi, T., & Fitriyaningsih, E. (2022). *The Efficacy of Nutrition Education on Anemia and Upper Arm Circumference among Pregnant Women in Aceh Besar District of Indonesia during the Covid-19 Pandemic*. 17(28), 27–36.
- Asrin, T., Arnisam, & Salfiady, T. (2013). Pengaruh Konsumsi Soft Drink terhadap Kejadian Obesitas Pada Remaja Putri SMAN 2 Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 4(3), 60–65.
- Depkes. (2005). Indikator Kinerja Rumah Sakit. In *Kinerja Rumah Sakit* (Vol. 20, Issue 1).

<https://doi.org/10.1111/cjag.12228>

- Ismau, A. I., Ngadilah, C., Obi, A. L., & Fankari, F. (2019). Dental Therapist Journal. *Pengetahuan Dan Tindakan Orang Tua Dalam Perawatan Gigi Susu*, 1(1), 28–38.
- Nailis, & Reza. (2022). The Effect Of Consuming Xylitol-Containing Chewing Gum On Plaque Index In Fifth Grade Children SDN 71 Mibo Kota Banda Aceh. *DHeJA: Dental Health Journal of Aceh*, 1(1), 76–86. <https://doi.org/10.30867/dheja.v1i1.52>
- Nuraskin, C. A., Reza, R., Salfiyadi, T., Abdurrahman, A., Faisal, T. I., & Soraya, C. (2021). Toothpaste activity test of laban leaf methanol extract (*Vitex pinnata*) against the growth of streptococcus mutans bacteria. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 95–100. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5702>
- Ria, N., & Simaremare, S. A. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Masa Pertumbuhan Gigi Terhadap Kondisi Gigi Anak. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(2), 329–332. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i2.770>
- Riandi, R. (2018). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien Rawat Jalan di PUSKESMAS Wonorejo Samarinda Tahun 2018 Skripsi Diajukan Oleh Ronal Riandi. *Ilmu Kesehatan*, 1–50. <https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/845/SKR RONAL RIANDI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Sadimin, Prasko, Sariyem, Sukini, & 2020. (2020). Dental Health Education to Knowledge about PHBS How to Maintain Dental and Mouth Cleanliness at Orphanage Tarbiyatul Hasanah Gedawang, Banyumanik, Semarang City. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 8(1), 1–5.
- Sakti, E. S. (2019). Faktor Risiko Kesehatan Gigi dan Mulut. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Salfiyadi, cut aja, R. (2022). Kinerja, Optimalisasi Pengelola, Guru Uks, Program Budaya, Peningkatan Sekolah, Organisasi Nilai, D A N Guru, Spiritual Dasar, Sekolah. *DINAMIKA GOVERNANCE*, 12(01), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jdg.v12i1.2961>
- Salfiyadi, T. (2019). *Optimalisasi Kinerja Guru*. 9–25.
- Salfiyadi, T. (2022). *Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah* (Vol. 21, Issue 1). Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Salfiyadi, T., Hanum, L., & Nuraskin, C. A. (2022). *Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Gingivitis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Simpang Tiga Aceh Besar Tahun 2022*. 40–44.
- Salfiyadi, T., & Nuraskin, C. A. (2022). *Development Of Health Education Management Models In Elementary Schools*. 12(02), 221–226.
- Santik, Y. D. P. (2015). Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Menunjang Produktivitas Atlet. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 5(1), 13–17.
- Sulaeman, E. S. (2011). *Endang Sutisna Sulaeman Teori dan Praktik di Puskesmas*. 286.
- Tanjung, M. F. A. (2021). Hubungan perilaku kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak di kelurahan pasar baru kecamatan sei tualang raso kota tanjung balai tahun 2020. *Stikes Siti Hajar*, 3, 26–31.